**BAB I**

**PENDAHULUAN**

* 1. **Latar Belakang**

Pada dasarnya kehidupan manusia sangatlah kompleks dengan berbagai masalah-masalah kehidupan. Kehidupan yang kompleks tersebut terdapat beberapa permasalahan kehidupan yang mencakup hubungan antarmasyarakat, antarmanusia, manusia dengan Tuhannya, dan antarperistiwa yang terjadi dalam batin seseorang. Bagi seorang pengarang yang peka terhadap permasalahan-permasalahan tersebut, dengan hasil perenungan, penghayatan, dan hasil imajinasinya, kemudian menuangkan gagasan idenya tersebut dalam karya sastra.

Sastra adalah karya fiksi yang merupakan hasil kreasi berdasarkan luapan emosi yang spontan yang mampu mengungkapkan aspek estetik baik yang didasarkan aspek bahasa maupun aspek makna (Fananie, 2000 : 6). Novel sebagai salah satu bentuk karya sastra dapat dengan bebas berbicara tentang kehidupan yang dialami oleh manusia dengan berbagai peraturan dan norma-norma dalam interaksinya dengan lingkungan sehingga dalam karya sastra (novel) terdapat makna tertentu tentang kehidupan.

Selain itu, sastra dapat berfungsi sebagai karya seni yang bisa digunakan sebagai sarana menghibur diri pembaca. Hal ini sesuai dengan pendapat Warren (dalam Nurgiyantoro, 2009 : 3) yang menyatakan bahwa membaca sebuah karya sastra fiksi berarti menikmati cerita dan menghibur diri untuk memperoleh kepuasan batin.

Membahas masalah karya sastra, ada beberapa masalah yang muncul, antara lain kurangnya kemampuan pembaca dalam memahami karya sastra yang bersifat kompleks, unik, dan tak langsung dalam pengungkapannya. Hal inilah antara lain yang menyebabkan sulitnya pembaca dalam menafsirkan karya sastra. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Nurgiyantoro (1993 : 31-32) yang menyatakan bahwa salah satu penyebab sulitnya pembaca dalam menafsirkan karya sastra, yaitu dikarenakan novel merupakan sebuah struktur oganisme yang kompleks, unik, dan mengungkapkan sesuatu secara tidak langsung. Oleh karena itu, perlu dilakukan suatu bukti-bukti hasil kerja analisis.

Dalam hal ini, karya sastra dapat berperan untuk membantu sebagai pencerahan, dan sebagai sarana pembelajaran sehingga dapat diambil manfaat dan pelajaran dalam kehidupan. Selain itu, dewasa ini banyak masyarakat yang jauh dari sifat-sifat kemanusiaan, lupa terhadap kewajiban-kewajiban hidupnya, bersikap masa bodoh terhadap permasalahan yang terjadi di sekelilingnya. sehingga melalui karya sastra (novel) diharapkan dapat digunakan untuk menyadarkan masyarakat (pembaca) untuk kembali pada jalan yang benar.

Adanya salah satu novel yang populer saat ini adalah novel *Syahadat Cinta* oleh Taufiqurrahman al-Azizy yang dapat meningkatkan gairah baca bagi pencinta buku. Novel ini merupakan salah satu trilogi novel *Makrifat* *Cinta* yang ditulis oleh Taufiqurrahman. Novel spritual pembangun iman ini sangat diterima oleh masyarakat luas. Novel ini sering mengalami cetak ulang dan termasuk novel best seller nasional.

Novel ini membuat pembaca dapat dengan bebas melarutkan diri didalamnya, dan mendapatkan kepuasan oleh karenanya. Karena syarat dari karya sastra yang baik adalah karya sastra yang mampu meninggalkan kesan yang mendalam bagi pembaca. Sehingga dapat disimpulkan bahwa karya sastra dapat dijadikan sebagai media dakwah.

Sebagai media dakwah, karya sastra merupakan elemen penting untuk membangun watak insan. Karya sastra yang mendorong pembacanya untuk menjiwai nilai-nilai kerohanian, nilai kemanusiaan, kemasyarakatan dan kebudayaan. Hal ini sesuai dengan pendapat Ali (2007 : 37) menyatakan bahwa seni merupakan bagian dari budaya manusia, dan seni adalah hasil ekspresi jiwa yang berkembang menjadi bagian dari budaya bangsa.

Dalam pembelajaran sastra di sekolah karya sastra (novel) dapat berfungsi sebagai media dakwah terutama novel religi misalnya novel *Syahadat Cinta* seperti yang akan dikaji dalam penelitian ini, yang sangat mendukung terbentuknya watak insan yang peduli dengan permasalahan yang terjadi disekitarnya. Dan untuk membantu mewujudkan tujuan dari pengajaran sastra di sekolah. Adapun tujuan dari pembelajaran sastra sendiri dimaksudkan untuk menumbuhkan keterampilan, rasa cinta, dan penghargaan para siswa terhadap bahasa dan sastra Indonesia sebagai bagian dari budaya warisan leluhur (Http://Wijaya Anggara.blogspot.com /2009/15/ Pengajaran sastra di sekolah/ diakses hari Selasa, tanggal 15 Desember 2009. Jam 15:30 WIB).

Bertolak dari latar belakang tersebut, maka penelitian yang mengkaji tentang nilai-nilai yang terkandung dalam novel *Syahadat Cinta* sangat perlu dilakukan. Dalam hal ini penelitian terhadap novel *Syahadat Cinta* dipusatkan pada pengkajian tentang nilai intrinsik dan nilai-nilai religiusitas yang ada didalamnya serta dihubungkan dengan pembelajaran sastra di Sekolah Menengah Pertama. Berkaitan dengan permasalahan diatas maka penulis mengangkat judul “Analisis Unsur Intrinsik dan Nilai Religiusitas Pada Novel *Syahadat Cinta* Karya Taufiqurrahman al-Azizy serta Hubungannya Dengan Pembelajaran Sastra Di Sekolah”. Analisis nilai religiusitas yang dimaksud adalah nilai-nilai yang ada dalam novel *Syahadat Cinta* yaitu nilai-nilai religi yang ada didalamnya karena belum ada penelitian yang mengangkat permasalahan tersebut, hal itu yang menjadi salah satu alasan penulis melakukan penelitian ini.

* 1. **Rumusan Masalah**

Untuk mendapatkan hasil penelitian yang terarah, maka diperlukan suatu perumusan masalah. Permasalahan dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimanakah unsur-unsur intrinsik yang membangun novel *Syahadat Cinta* Karya Taufiqurrahman al-Azizy ?
2. Bagaimanakah nilai religiusitas novel *Syahadat Cinta* Karya Taufiqurrahman al-Azizy dan hubungannya dengan pembelajaran sastra di sekolah ?
   1. **Tujuan Penelitian**

Tujuan suatu penelitian haruslah jelas mengingat penelitian harus mempunyai arah dan sasaran yang tepat. Adapun tujuan penelitian ini :

1. Mendeskripsikan unsur-unsur intrinsik yang membangun novel *Syahadat Cinta* Karya Taufiqurrahman al-Azizy.
2. Mendeskripsikan nilai religiusitas dalam novel *Syahadat Cinta* Karya Taufiqurrahman al-Azizy dan hubungannya dengan pembelajaran sastra di sekolah.
   1. **Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan akan dapat berhasil dengan baik, yaitu dapat mencapai tujuan secara optimal, menghasilkan laporan yang sistematis dan dapat bermanfaat secara umum. Adapun manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini adalah :

1. Memperluas khazanah ilmu pengetahuan terutama bidang bahasa dan sastra Indonesia, khususnya dalam analisis nilai religiusitas novel .
2. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan kepada mahasiswa

dan guru, khususnya program bahasa dan sastra dalam mengkaji dan menelaah novel.

1. Dengan pemahaman aspek religius akan menambah referensi penelitian karya sastra Indonesia dan membantu pembaca dalam memahami makna yang terdapat dalam karya sastra.

**BAB II**

**TINJAUAN PUSTAKA**

* 1. **Penelitian Yang Relevan**

Ada beberapa penelitian yang relevan yang menyangkut tentang analisis nilai dalam sebuah karya sastra dan hubungannya dengan pengajaran sastra disekolah. Penelitian yang dilakukan oleh Ni Made Lami Wijati (1995) yang berjudul “Kajian Pragmatis Cerita Rakyat Suku Sasak *Mandalika Nyale* Dan Hubungannya Dengan Pengajaran Sastra Di Sekolah Menengah Umum” yang menyimpulkan bahwa cerita rakyat *Mandallika Nyale* mengandung nilai pendidikan yang berfungsi membantu proses pembentukan watak dan kepribadian yang matang dan dewasa serta dapat dijadikan sebagai salah satu sumber pengajaran sastra di sekolah-sekolah Nusa Tenggara Barat.

Penelitian lain juga dilakukan oleh Muharman (1995) yang berjudul “ Fungsi Sosial Cerpen *Berhala* Karya Danarto dan hubungannya dengan pengajaran sastra di sekolah Menengah Umum”, Muharman menyimpulkan bahwa permasalahan dalam cerpen tersebut terlihat tautannya dengan masalah sosial dalam realitas yang sesungguhnya misalnya aspek nilai-nilai kehidupan yang terdapat didalamnya dan diaplikasikan melalui penerapan nya dalam pengajaran sastra di Sekolah Menengah Umum.

Saidah Arafah (2005) dalam penelitiannya yang berjudul “Aspek Religiusitas Novel *Di Bawah Lindungan Ka’bah* karya Hamka”, dengan menggunakan metode pendekatan struktural objektif menyimpulkan bahwa novel tersebut mengandung pesan kritik sosial dan religius terhadap adat kawin paksa yang dilakukan oleh orangtua karena adat istiadat yang berlaku pada saat itu, yang dikait-kaitkan dengan masalah agama yaitu berbakti kepada orangtua.

Selanjutnya, penelitian juga dilakukan oleh Azni Haris (2005), berjudul “Religiusitas dalam Tiga Sajak Chairil Anwar“ yaitu : Doa, Kepada Peminta-minta, dan Isi. Dalam penelitian tersebut Azni Haris menggunakan metode Hermeneutik dan menyimpulkan bahwa dalam tiga sajak Chairil Anwar tersebut mengandung pesan religius antara lain: keimanan kepada Tuhan, ingat kepada Tuhan, kepasrahan, ketaaatan kepada Tuhan, perasaan bersalah atau berdosa, perasaan takut, rela berkorban, dan perasaan bahagia.

Berangkat dari penelitian tersebut, maka peneliti akan melakukan penelitian tentang “Analisis Unsur Intrinsik dan Nilai Religiusitas Pada Novel *Syahadat Cinta* Karya Taufiqurrahman al-Azizy serta Hubungannya dengan Pembelajaran Sastra Di Sekolah” .

* 1. **Definisi Operasional**

1. Analisis

Menurut Alwi (2005 : 43) analisis adalah penyelidikan terhadap suatu peristiwa (karangan, perbuatan, dan sebagainya) untuk mengetahui keadaan yang sebenarnya (sebab-musabab, duduk perkaranya, dan sebagainya). Pendapat Sujiman dalam Mar’i (1991 : 5) mengemukakan bahwa analisis berarti penguraian (karya sastra) atas unsur-unsurnya, dengan tujuan memahami pertalian antar unsur-unsur tersebut.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa pengertian dari analisis dalam penelitian ini adalah kegiatan menguraikan unsur-unsur dalam karya sastra (novel) dengan tujuan memahami pertalian antar unsur-unsurnya yang bermakna.

1. Novel

Dalam bahasa Jerman istilah novel yaitu novelle dan secara harafiah novella berarti sebuah barang baru yang kecil dan kemudian diartikan sebagai cerita yang pendek dalam bentuk prosa (Abrams dalam Nurgiyantoro, 2000 : 9).

Menurut Alwi (2005 : 788) adalah karangan prosa yang panjang yang mengandung rangkaian cerita kehidupan seseorang dengan orang di sekelilingnya dengan dengan menonjolkan watak dan sifat setiap pelaku.

1. Religiusitas

Kata religiusitas berarti lebih dalam dari kata agama. Religiusitas berasal dari kata religi. Menurut pendapat dari Drijarkara dalam (Atmosuwito, 1989 : 126) mengatakan bahwa religi diartikan lebih luas daripada agama. Konon kata religi menurut asal kata berarti ikatan atau pengikatan diri. Jika sesuatu ada ikatan atau pengikatan maka kemudian kata berreligi berarti menyerahkan diri, tunduk dan taat. Dalam hal ini penyerahan diri pada sesuatu yang positif.

* 1. **Landasan Teori**
     1. Novel

Menurut Altenbernd dan Lewis (dalam Nurgiyantoro, 2009 : 2) menyatakan bahwa fiksi dapat diartikan sebagai prosa naratif yang bersifat imajinatif, namun biasanya masuk akal dan mengandung kebenaran yang mendramatisasikan hubungan-hubungan antarmanusia.

Menurut Wellek dan Waren dalam Nurgiyantoro (2009 : 15) mengatakan bahwa novel bersifat realistis, sedang, romansa puitis dan epik. Novel berkembang dari bentuk-bentuk naratif nonfiksi dan novel lebih mengacu pada realitas yang lebih dan psikologi yang lebih mendalam daripada roman.

Selanjutnya, pendapat Jassin dalam Nurgiyantoro, (2009 : 16) pengertian novel adalah suatu cerita yang bermain dalam dunia manusia dan benda yang ada di sekitar kita, tidak mendalam, lebih banyak melukiskan satu saat dari kehidupan seseorang, dan lebih mengenai sesuatu episode. Alwi mengatakan bahwa novel merupakan karangan prosa yang panjang mengandung rangkaian cerita kehidupan seseorang dengan orang disekelilingnya dengan menonjolkan watak dan sifat setiap pelaku (2005 : 788).

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa novel adalah sebuah karya sastra yang menceritakan tentang sebuah kehidupan yang bersifat realistis yang terjadi disekelilingnya tanpa meninggalkan nilai keestetikannya.

* + 1. **Unsur Intrinsik**

Unsur-unsur pembangun sebuah novel diklasifikasi dalam dua bagian yaitu unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Dalam penelitian ini akan menggunakan unsur intrinsik saja untuk membantu penulis dalam menyelesaikan penelitiannya. Pendapat Nurgiyantoro (2009 : 23) menyatakan bahwa unsur intrinsik adalah unsur-unsur yang membangun karya sastra itu sendiri, unsur yang dimaksud itu misalnya peristiwa, cerita, plot, penokohan, tema, sudut pandang, bahasa atau gaya bahasa. Tetapi dalam penelitian ini akan dikhususkan hanya pada analisis penokohan, latar dan alur.

1. Penokohan

Menurut Jones dalam Nurgiyantoro (2009 : 165) penokohan adalah pelukisan gambaran yang jelas tentang seseorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita.

Pendapat Fananie (2002 : 86) yang menyatakan bahwa sebagian besar tokoh-tokoh karya fiksi adalah tokoh-tokoh rekaan. Tokoh-tokoh tersebut tidak saja berfungsi untuk memainkan sebuah cerita, tetapi juga berperan untuk menyampaikan ide, motif, plot dan tema.

Pelukisan keadaan fisik tokoh, dalam kaitannya dengan penokohan, kadang-kadang memang terasa penting keadaan fisik tokoh perlu dilukiskan, terutama jika ia memiliki bentuk fisik khas sehingga pembaca dapat menggambarkan secara imajinatif (Nurgiyantoro, 2009 : 210).

Menurut pendapat Badrun dalam Mar’i (1991 : 16) mengemukakan, bahwa jenis penokohan dalam cerita rekaan antara lain : (1) penokohan datar, (2) penokohan bulat (*round character*), dan (3) penokohan kombinasi.

Selanjutnya, penokohan datar adalah jika tokoh cerita mulai dari awal sampai akhir cerita tidak mengalami perubahan nasib. Penggambaran seorang tokoh yang jahat pada awal cerita, tetapi di akhir cerita itu digambarkan sebagai seorang tokoh yang atau sebaliknya. Hal tersebut disebut penokohan bulat. Sedangkan kalau seorang tokoh kadang-kadang digambarkan baik, jahat, dan sebagainya. Hal tersebut penokohan kombinasi.

1. Latar / setting

Menurut pendapat Abrams dalam Fananie (2002 : 97) mengemukakan bahwa dalam karya sastra, setting merupakan satu elemen pembentuk cerita yang sangat penting, karena elemen tersebut akan dapat menentukan situasi umum sebuah karya.

Selanjutnya, pendapat Abrams juga dalam Nurgiyantoro (2009 : 216) menjelaskan latar atau setting yang disebut juga sebagai landasan tumpu, menyaran pada pengertian tempat, hubungan waktu, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan. Pendapat diatas, diperkuat oleh Sudjiman (dalam Zaidah, 2005 : 5) bahwa latar cerita adalah segala keterangan, petunjuk, pengacuan yang dikaitkan dengan waktu, ruang, suasana, terjadinya peristiwa dalam karya sastra

Berdasarkan pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa latar atau setting adalah tempat ruang dan waktu terjadinya cerita yang dapat mendukung terbentuknya watak fisik seorang tokoh cerita.

1. Plot

Alur atau yang biasanya disebut plot merupakan rangkaian suatu kejadian yang menunjukkan adanya kaitan sebab akibat dalam suatu cerita. Menurut Stanton dalam Nurgiyantoro (2009 : 113) mengemukakan bahwa plot adalah cerita yang berisi urutan kejadian, namun tiap kejadian itu hanya dihubungkan secara sebab akibat, peristiwa yang satu disebabkan atau menyebabkan terjadinya peristiwa yang lain.

Plot sebagai peristiwa-peristiwa yang ditampilkan dalam cerita yang bersifat sederhana, karena pengarang menyusun peristiwa-peristiwa itu berdasarkan kaitan sebab akibat (Kenny dalam Nurgiyantoro, 2009 : 113). Selanjutnya plot menurut Forster (Nurgiyantoro, 2009 : 113) adalah peristiwa-peristiwa cerita yang mempunyai penekanan pada adanya hubungan kausalitas.

Berdasarkan pendapat yang ada, menjelaskan pengertian plot atau alur, pada dasarnya sama yang menekan pada peristiwa-peristiwa yang berhubungan dengan sebab akibat itu.

* + 1. **Religiusitas**

Menurut Mangun Wijaya dalam Nurgiyantoro (2009 : 327) menegaskan bahwa religius bersifat mengatasi, lebih dalam, dan lebih luas dari agama yang tampak formal dan resmi. Dengan demikian, religiusitas bukan hanya berhubungan dengan ketaatan ritual atau hukum agama, tetapi pada yang lebih mendalam, lebih mendasar dalam pribadi manusia.

Atmosuwito (1989 : 126) mengemukakan bahwa perasaan keagamaan adalah segala perasaan batin yang ada hubungannya dengan Tuhan, perasaan dosa (*guilt feeling*), perasaan takut (*fear to god*), dan kebesaran Tuhan (*God’s glory*)

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa religiusitas adalah suatu perasaan batin atau sikap rasional yang ada hubungannya dengan Tuhan, rasio dan rasa manusiawi yang dirasakan oleh manusia secara mendalam.

1. Akidah

Menurut bahasa, aqidah berasal dari bahasa Arab*: ‘aqada-ya’ qidu-uqdatan-wa ‘aqidatan*. Artinya ikatan atau perjanjian, maksudnya sesuatu yang menjadi tempat bagi hati dan hati nurani terikat kepadanya (Jamhari dalam Anwar, 2008 : 13).

Akidah adalah iman yang teguh dan pasti, yang tidak ada keraguan sedikit pun bagi orang yang meyakininya. Akidah jika dilihat dari sudut pandang sebagai ilmu – sesuai konsep *ahlus Sunnah wal Jama’ah-* meliputi topik-topik: tauhid, iman, Islam, masalah *ghoibiyyat* (hal-hal ghaib), kenabian, takdir, berita-berita (tentang hal-hal yang telah lalu dan yang akan datang), dasar-dasar hukum yang *qat’i* (pasti), seluruh dasar-dasar agama dan keyakinan, termasuk pula sanggahan terhadap *ahlul ahwa’ al bida’* (pengikut hawa nafsu dan ahli bid’ah), semua aliran dan sekte yang menyempal lagi menyesatkan serta sikap terhadap mereka.

Istilah aqidah didalam istilah umum dipakai untuk menyebut keputusan pikiran yang mantap, benar atu salah. Jika keputusan pikiran yang mantap itu benar, itulah yang disebut akidah yang benar, seperti keyakinan umat Islam tentang keesaan Allah.

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas disimpulkan bahwa akidah adalah keyakinan dasar yang menguatkan atau meneguhkan jiwa sehingga jiwa terbebas dari rasa kebimbangan dan keraguan, di dalam Islam disebut dengan iman.

1. Ketauhidan

Kata ketauhidan adalah bentuk jadian dari kata dasar tauhid. Tauhid adalah suatu kepercayaan atau keimanan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Pengakuan terhadap kemahaesaan, esa dalam segala-galanya, dan esa dalam dzat-Nya.

Ketauhidan adalah suatu kepercayaan atau keimanan yang menegaskan bahwa hanya Tuhanlah yang menciptakan, memberi hukuman, mengatur alam semesta.

1. Kepercayaan terhadap adanya alam gaib.

Artinya setiap manusia yang beriman harus mempercayai adanya alam lain dibalik alam semesta ini yakni alam gaib. Seperti alamnya para malaikat, jin, dan alam roh manusia yang terlepas dari jasadnya yang biasa disebut alam baka, dimana dalam alam tersebut manusia terlepas dari segala urusan yang bersifat duniawi.

1. Syariah

Menurut Lembaga Departemen Agama Islam (hal : 98), syariah atau syariat menurut asal kata-katanya berarti menuju mata air. Dari asal katanya itu syariat Islam berarti jalan yang harus ditempuh seorang muslim. Syariah mencakup seluruh aspek kehidupan manusia sebagai individu, warga masyarakat dan sebagai subyek alam semesta.

Syariah berarti aturan atau undang-undang yang diturunkan Allah, adapun bagian dari syariah, yaitu :

* 1. Hubungan manusia dengan Tuhannya

Manusia sebagai makhluk ciptaan, pasti mempunyai hubungan erat dengan penciptanya. Hubungan itu berupa ketaatan, ketundukan, dan kepatuhan kepada Allah dibuktikan dalam bentuk pelaksanaan ibadah yang tata caranya diatur sedemikian rupa oleh syariat Islam

* 1. Hubungan sesama manusia

Islam mengakui manusia sebagai makhluk sosial. Kehidupan manusia di muka bumi ini tidak terlepas dari manusia lainnya. Dalam hubungan sesama manusia, kedua belah pihak saling memberikan perhatian dan kepedulian antara manusia yang satu dengan manusia yang lainnya yang dilandasi oleh kasih sayang.

* 1. Hubungan antara manusia dengan alam semesta

Dalam hubungan dengan alam, syariat Islam meliputi aturan dalam mewujudkan hubungan yang harmonis antara manusia dengan alam dan mendorong untuk saling memberi manfaat.

1. Akhlak

Akhlak sering juga disebut dengan moral Islam, diartikan sebagai ajaran baik buruk perbuatan atau kelakuan. Menurut Ali (2006 : 31) menyatakan bahwa akhlak adalah sistem nilai yang menjadi asas perilaku yang bersumber dari Alquran, Assunnah, dan nilai-nilai alamiah (sunnatullah). Pengertian yang diberikan oleh Al-Gazali dalam Anwar (2008 : 206) akhlak adalah sikap yang melekat pada diri seseorang dan secara spontan diwujudkan dalam tingkah laku dan perbuatan.

Menurut Ali (2002 : 15) menjelaskan bahwa akhlak atau moral merupakan pendidikan jiwa agar jiwa seseorang dapat bersih dari sifat-sifat yang tercela dan dihiasi denga sifat-sifat terpuji, seperti rasa persaudaraan, dan saling tolong menolong antar manusia, sabar, tabah, belas kasihan, pemurah, dan sifat-sifat terpuji lainnya.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa akhlak adalah suatu keadaan bagi diri atau jiwa yang mendorong (diri atau jiwa itu) untuk melakukan perbuatan dengan senang tanpa didahului oleh daya pemikiran karena sudah menjadi kebiasaan.

1. Berbakti kepada orangtua.

Pengabdian kepada orangtua adalah salah satu perilaku yang tergolong akhlakullkarimah (akhlak yang mulia). Dengan berbakti dan memuliakan serta menghormati ibu bapak adalah kewajiban semua anak.

1. Berakhlak pada diri sendiri. Berakhlak pada diri sendiri berarti sabar dan tabah dalam menerima ketentuan Tuhan adalah salah satu bagian dari perilaku yang terpuji dan menduduki tempat yang utama dalam menentukan kesempurnaan pribadi.
2. Menyesali kesalahan yang telah diperbuat. Menyesali segala perbuatan dan dosa yang telah dilakukan selama ini. Dan melakukan pertaubatan serta menyerahkan diri ke Sang Khalik.
   * 1. **Hubungan Sastra dan Religiusitas**

Kehadiran unsur religius dan keagamaan dalam sastra adalah setua keberadaan sastra itu sendiri. Bahkan, sastra tumbuh dari sesuatu yang bersifat religius (pendapat Mangunwijaya dalam Nurgiyantoro, 2009 : 326).

Unsur-unsur religiusitas dalam karya-karya Navis seperti *Robohnya Surau* Kami, *Datangnya dan* Perginya, dan *kemarau*, berbeda halnya dengan dua karya Hamka di atas, hadir untuk dipersoalkan. Unsur-unsur religiusitasnya dihadirkan secara koheren dalam cerita

Selain itu, masih banyak fiksi (novel) Indonesia yang mengangkat masalah religiusitas dan keagamaan, misalnya *Keluaga Permana, Kubah*, dan cerpen Danarto dalam *Godlob*. Dan pada saat ini juga banyak sekali penulis yang lebih cenderung melahirkan karya- karya (novel) yang berbau religius (novel pembangun jiwa) seperti *Ayat-ayat Cinta, Surban Cinta, Perempuan berkalung Surban, Syahadat Cint*a.

Novel *Syahadat Cinta* menceritakan kehidupan seorang anak muda kaya raya, yang selama hidupnya hanya berfoya-foya dengan harta yang dimilikinya tanpa memikirkan kehidupan akhirat. Kemudian mata hatinya terbuka untuk bertaubat dan mencari keagungan Allah setelah dia melakukan kesalahan dengan menyakiti ibu kandungnya sendiri hingga ibunya koma. Novel tersebut nampaknya ingin menyampaikan pesan religi bahwa kehidupan dunia dan akhirat haruslah dijalani secara seimbang.

Selain itu, pesan religi juga terlihat pada novel *Surban Cinta* yang menunjukkan pada tingkah laku orang Islam dalam menjalankan syariat agamanya. Islam dan juga agama-agama yang lain, tak pernah mengajarkan pemeluknya hanya untuk hidup dengan kenikmatan dunia saja tanpa mengerjakan amal ibadah akhirat.

* + 1. **Kedudukan** **Novel Dalam Pembelajaran Sastra Berdasarkan KTSP**

1. Tujuan Pengajaran Sastra

Pengajaran sastra pada dasarnya bertujuan agar siswa memiliki rasa peka terhadap karya sastra yang berharga sehingga merasa terdorong dan tertarik untuk membacanya (Semi, 1990 : 152). Dengan membaca karya sastra diharapkan para siswa memperoleh pengertian yang baik tentang manusia dan kemanusiaan, mengenai nilai-nilai dan mendapatkan ide-ide baru. Pembelajaran sastra yakni novel sebagai genre dan mempunyai fungsi yang dapat menumbuhkan rasa kepedulian terhadap karya-karya yang dihasilkan oleh para pengarang ([Http://Dinamulyani's.blogspot.com](http://dinamulyani's.blogspot.com/) /2009/05/ Analisis novel dan relevansinya dalam pembelajaran sastra/ diakses hari Rabu, tanggal 30 Desember 2009. Jam 20:30 WIB).

Adanya pembelajaran novel dalam KTSP membuka pencerahan baru agar siswa dapat lebih aktif dan konstruktif terhadap gejala atau situasi yang terjadi saat ini.

1. Ruang Lingkup Pengajaran Sastra

Standar kompetensi mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di SMP dan MTS terdiri atas dua aspek, yaitu aspek kemampuan berbahasa dan bersastra. Masing-masing terdiri atas sub aspek mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis.

* 1. Mendengarkan

Memahami unsur intrinsik novel remaja (asli atau terjemahan) yang dibacakan dan mengapresiasikan ragam karya sastra (puisi, prosa, drama) sesuai dengan tingkat kemampuan siswa.

* 1. Berbicara

Mengapresiasikutipan novel remaja (asli atau terjemahan) melalui kegiatan diskusi. Membahas dan mendiskusikan ragam karya sastra di atas sesuai dengan isi dan konteks lingkungan dan budaya.

* 1. Membaca.

Memahami buku novel remaja (asli atau terjemahan) dan antologi puisi.

* 1. Menulis

Mengapresiasikan karya sastra yang diminati (puisi, prosa, drama) dalam bentuk karya tulis yang kreatif, serta dapat menulis kritik dan esai sastra berdasarkan ragam sastra yang sudah dibaca.

1. Fungsi Penmbelajaran Sastra

Fungsi sastra bagi hidup dan kehidupan manusia adalah :

* 1. Fungsi yaitu fungsi atau manfaat yang dapat memberikan keindahan bagi pembaca karena bahasanya yang indah
  2. Fungsi moralitas, yaitu fungsi atau manfaat yang dapat membedakan moral yang baik dan tidak baik bagi pembacanya karena sastra yang baik selalu mengandung nilai-nilai moral yang tinggi
  3. Fungsi religiusitas, yaitu fungsi atau manfaat yang mengandung ajaran-ajaran agama yang harus diteladani oleh pembaca.

Pendapat Lazar dalam (Http://Wijaya Anggara.blogspot.com /2009/15/ *Pengajaran sastra di sekolah/* diakses hari Selasa, tanggal 15 Desember 2009. Jam 15:30 WIB) menjelaskan, bahwa fungsi sastra adalah : (1) sebagai alat untuk merangsang siswa dalam menggambarkan pengalaman, perasaan, dan pendapatnya; (2)sebagai alat untuk membantu siswa dalammengembangkan kemampuan intelektual dan emosionalnya dalam mempelajari bahasa; dan(3) sebagai alat untuk memberi stimulus dalampemerolehan kemampuan berbahasa.

**BAB III**

**METODE PENELITIAN**

3.1 Objek Penelitian

Sasaran dalam penelitian ini adalah unsur intrinsik ( penokohan, latar/ setting, alur/plot) dan nilai religiusitas yang terdapat pada novel *Syahadat Cinta* karya Taufiqurrahman al-Azizy serta hubungannya dengan pengajaran sastra di sekolah.

1. Data dan Sumber Data
   1. Data

Ratna (2007 : 47) menyatakan bahwa data penelitian itu sebagai data formal adalah kata-kata, kalimat, wacana. Data yang dikumpulkan dalam analisis deskriptif berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka. Wujud data dalam penelitian ini berupa kata-kata, frasa, kalimat, dan wacana yang terdapat dalam novel *Syahadat Cinta* karya Taufiqurrahman al-Azizy.

* 1. Sumber Data

Ratna (2004 : 47) mengemukakan bahwa sumber data adalah berupa naskah. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kepustakaan yaitu berupa buku, transkrip, majalah, dan lain-lain. Hal ini sejalan dengan perincian sebagai berikut.

* + 1. Sumber Data Primer

Sumber data primer merupakan sumber utama data. Sumber data primer penelitian ini adalah novel *Syahadat Cinta* karya Taufiqurrahman al-Azizy, Diva Press, Jogyakarta, 2007, cetakan ke XIII, 520 halaman dan 26 bab.

* + 1. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder merupakan sumber data kedua. Sumber data sekunder dalam penelitian ini yaitu data-data yang bersumber dari buku-buku acuan yang berhubungan dengan permasalahan yang menjadi objek penelitian.

3.2 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik pustaka, simak, dan catat. Teknik pustaka adalah teknik yang menggunakan sumber-sumber tertulis untuk memperoleh data. Data diperoleh dalam bentuk tulisan, yang harus dibaca, hal-hal yang penting dicatat kemudian juga menyimpulkan dan mempelajari sumber tulisan yang dapat dijadikan sebagai landasan teori dan acuan dalam hubungan dengan objek yang diteliti. Teknik simak adalah melakukan pencatatan secara cermat, terarah dan teliti terhadap sumber data yang diteliti, yakni teks novel *Syahadat Cinta* untuk memperoleh data yang diinginkan. Dalam data yang dicatat itu disertakan pula kode sumber datanya untuk pengecekan ulang terhadap sumber data ketika diperlukan dalam rangka analisis data.

3.3 Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini digunakan teknik deskriptif. Penelitian deskriptif selalu bersifat deskriptif, artinya data yang dianalisis dari hasil analisisnya berbentuk deskripsi fenomena, tidak berupa angka-angka atau koefisien tentang hubungan antar-variabel. Data yang terkumpul berbentuk kata-kata atau gambar, bukan angka-angka. Tulisan hasil penelitian berisi kutipan-kutipan dari kumpulan data untuk memberikan ilustrasi dan mengisi materi laporan.

Langkah-langkah analisis data dilakukan sebagai berikut:

1. Membaca keseluruhan novel atau cerita sehingga memperoleh gambaran tentang isi novel, dan untuk memahami suatu novel tentu tidak hanya satu kali membaca tetapi harus berkali-kali supaya lebih bisa mengerti apa saja peristiwa dan permasalahan yang ada pada novel tersebut.
2. Menganalisis bacaan yang sesuai dengan rumusan masalah yang akan diungkapkan dalam penelitian yang akan diteliti.
3. Menginterpretasikan data yang dikumpulkan sesuai dengan permasalahan yang akan dianalisis dalam penelitian ini.
4. Menyimpulkan hasil analisis yang merupakan perpaduan antara tanggapan yang subjektif dan analisis objektif.

Ketiga hal tersebut sangat mendukung dan saling berkaitan untuk menghasilkan hasil akhir yang akurat dan berimbang.

**BAB IV**

**PEMBAHASAN**

* 1. **Sinopsis**

Iqbal adalah anak tunggal pengusaha minyak kaya raya yang berfoya-foya dan tidak pernah mengenal agama kini bertaubat dan memutuskan untuk mempelajari agama. Hidayah itu muncul disebabkan oleh perasaaan bersalahnya terhadap ibunya yang terbaring koma di rumah sakit karena perbuatannya. Setelah ibunya siuman dan Iqbal meminta maaf, ibunya menyuruh Iqbal untuk mempelajari ilmu agama di Pesantren Tegal Jadin di daerah Solo.

Ketika sampai di pesantren Tegal Jadin, Iqbal tidak langsung belajar ilmu agama tetapi hanya diberi tugas menimba air untuk keperluan para santri putra. Tugas itu dilaksanakannya selama hampir dua bulan sampai kemudian Iqbal merasa bosan. Lalu dia meminta izin kepada pemimpin Pondok Pesantren Tegal Jadin yaitu kiai sepuh dan kiai Subadar untuk mulai belajar agama dan berhenti menimba air, akan tetapi permintaannya ditolak. Dari sinilah berbagai cobaan mulai bermunculan. Ketika Iqbal menjalani tugas menimba air dengan perasaan tidak ikhlas, tanpa sengaja dia telah menyakiti hati seorang gadis sampai membuat gadis itu menangis. Ternyata gadis itu adalah Aisyah, putri kiai Subadar. Karena merasa bersalah dia memutuskan pergi sementara waktu dari pesantren tersebut dengan tujuan untuk menenangkan diri. Di perjalanan yang tak jelas tujuannya, Iqbal bertemu dengan dua orang gadis yaitu Khaura dan Pricillia. Khaura adalah gadis SMA yang dijodohkan dengan pria yang tidak dikenalnya oleh orangtuanya. Sedangkan Pricillia adalah seorang gadis Nasrani yang taat beribadah. Hingga pada akhirnya kedua gadis itu mencintai dirinya. Perjalanan selanjutnya Iqbal bertemu dengan keluarga pengemis yaitu Bu Jamilah, Irsyad dan Fatimah dan kemudian menampungnya.. Dari keluarga inilah Iqbal mulai banyak belajar tentang keagungan Islam. Cobaan lainnya datang silih berganti, Iqbal difitnah dan dipenjara dengan tuduhan anggota jaringan teroris. Di dalam penjara dia bertemu orang-orang yang senasib dengan dirinya yaitu dipenjara karena difitnah. Teman-teman satu selnya yang semula jahat kini menjadi bertaubat karena bantuan dari Iqbal. Pada akhirnya Iqbal dibebaskan berkat pertolongan dari keluarga Bu Jamilah dan Pricillia. Hal yang paling menggembirakan adalah masuk Pricillia ke agama Islam.

Selama beberapa minggu Iqbal lari dari pesantren, akhirnya dia memutuskan untuk kembali ke pesantren dengan resiko apapun. Di pesantren dia diterima dengan baik oleh semua santri dan kiainya. Iqbal pun dapat menjalin hubungan baik dengan Aisyah akan tetapi teman satu kamarnya yaitu Rahmat cemburu melihat kedekatan mereka berdua. Baru saja Iqbal mulai belajar berwudhu, membaca Al-Qur’an dan shalat dia terpelanting ke lembah perdebatan dengan sahabat-sahabatnya di pesantren. Karena baginya hatilah yang perlu mendapatkan cahaya Islam yang menerangi jiwa setiap manusia. Iqbal berusaha memasuki Islam melalui jalur hati ini dan ternyata jalur ini membawa serta benih-benih cinta kepada Zaenab, seorang santriwati di pondok pesantren itu.

Cobaan untuk Iqbal datang lagi. Kali ini sahabat-sahabatnya di pesantren marah besar ketika melihat Iqbal dan Zaenab sedang berduaan lalu tanpa diduga datanglah Pricillia yang wajahnya penuh luka karena siksaan orang tuanya yang tidak suka melihat Pricillia masuk Islam. Dalam keadaan penuh luka, Pricillia pingsan di pangkuan Iqbal. Hal ini semakin membuat para santri marah besar karena menganggap itu semua adalah dosa besar. Para santri pun memukulinya lalu membawanya kepada kiai. Di hadapan kiai, Iqbal mengemukakan pendapatnya akan tetapi para santri menginginkan dia cepat pergi dari pesantren itu. Sebelumnya Iqbal telah berbicara kepada kiai bahwa dia mencintai Zaenab dan mengasihi Pricillia karena Allah tetapi dia belum siap menikah. Kedua kiai tersebut menyuruh Iqbal datang menjemput Zaenab dan Pricillia tiga tahun lagi untuk menjadikan mereka sebagai istrinya.

* 1. **Unsur-unsur Intrinsik pada Novel *“Syahadat Cinta”* karya Taufiqqurahman al-Azizy** 
     1. **Penokohan**

Peranan tokoh-tokoh dalam cerita sangat penting untuk mendeskripsikan jalan cerita yang menjadi pegangan pembaca dalam memahami cerita yang ingin disampaikan pengarang.

Dalam novel *S*y*ahadat Cinta* ini pengarang menggunakan metode analitik dalam memaparkan perwatakan setiap tokoh dalam cerita. Ditinjau dari segi peran, tokoh utama novel *Syahadat Cinta* ini adalah “aku” yang bernama Iqbal Maulana, karena seluruh kejadian dan permasalahan yang ada timbul dari tokoh utama.

Tokoh utama menjelaskan tentang perwatakan dari Pricillia, anak kristiani yang cantik. Berikut ini kutipannya :

“.......bersamaan dengan itu, naik seorang gadis berambut panjang berkulit putih dan bermata sipit. Dan ia memilih duduk disampingku.....”

“Pricillia...” mengulurkan tangan..” (Taufiqurrahman, hal : 130)

“... kutemukan keindahan dalam bus yang tidak terlalu indah. Priscillia, gadis kristiani ini, tampaknya, memiliki kebajikan dan kebijakan Kristen yang dianutnya. Aduhai, andaikan saja semua Kristiani seperti dia, betapa indahnya silaturahmi antar agama” (Taufiqurrahman, hal : 136)

“...dari cara dia berbicara, beragumentasi, dan menstandarkan omongan kepada kitab suci. Priscillia tampaknya orang yang menjalankan agamanya dengan sangat baik. Tampaknya, dia adalah tipologi gadis yang taat dalam menjalankan agamanya.”(Taufiqurrahman, hal : 138)

Melalui kutipan di atas, dengan cara memberikan gambaran fisik tokoh Priscillia, bahwa tokoh Priscillia adalah seorang gadis yang berambut panjang, memiliki kulit yang putih serta bermata sipit. Menurut penilaian tokoh utama, Priscillia adalah gadis kristiani yang memiliki kebajikan dan kebijakan Kristen yang dianutnya, selain itu menurut tokoh utama dalam diri priscillia ditemukan keindahan seorang wanita Kristen yang cantik dan keindahan silaturahmi antar agama seandainya umat Kristiani seperti dia. Kutipan ketiga menurut penilaian tokoh utama, Priscillia merupakan gadis yang menjalankan agamanya dengan sangat baik dan tipologi gadis yang taat dalam menjalankan agamanya dilihat dari cara dia berbicara, beragumentasi, dan menstandarkan omongan kepada kitab sucinya.

Berikutnya, melalui tokoh utama juga pengarang berusaha menyampaikan perwatakan ‘Aisyah. Anak gadis dari kiai Subadar. Berikut ini kutipannya :

“........cinta kiai dan nyai demikian besar. Neng ’Aisyah ‘ itu, maafkan aku juga harus mengatakan, manja orangnya. Keras. Dan ingin menang sendiri.......sekian lama di Jawa Timur ternyata tidak membuat sifatnya berubah. Dia masih seperti itu, dari dulu. Walau begitu dia sesungguhnya gadis yang cerdas.....”(Taufiqurrahman, hal : 93)

Berdasarkan kutipan di atas, menguraikan bahwa ‘Aisyah adalah gadis manja, menurut tokoh utama ‘Aisyah merupakan gadis yang keras hati dan selalu ingin menang sendiri. Walaupun dia sudah tinggal di pesantren Jawa Timur dan berpisah dari orangtuanya tetapi sifat buruknya itu tidak pernah berubah. Tetapi ada satu kelebihan dari tokoh ‘Aisyah adalah dia gadis yang cerdas.

Kutipan berikut ini, mendeskripsikan penokohan dari tokoh Zaenab. Anak santri putri di pesantren Tegal Jadin yang membuat tokoh utama mengenal cinta dengan lawan jenis untuk yang pertama kalinya. Berikut kutipannya :

“.....aku tidak ingin melewatkan saat yang tiba-tiba hadir di hadapanku ini. Aduhai, dia tersenyum padaku. Dan senyumnya itu, sungguh memikat dan menawan. Siapakah gadis yang tersenyum kepadaku itu?.....”(Taufiqurrahman, hal : 415)

“....ya, yang mana ? yang memakai jilbab merah atau biru ?”

“jilbab biru”

“Ooo...”

“Ihsan tersenyum. Dia mengangguk-anggukkan kepala. Katanya, “ dia bernama Zaenab.”(Taufiqurrahman, hal : 416)

“ San, ini benar-benar aneh. Benar-benar pengalaman yang amat aneh yang pernah aku miliki. Gadis berkeredung biru itu telah membuatku menjadi laki-laki yang aneh. Entah, apakah ini yang namanya tertarik? Atau, ini hanya keterpesonaanku sesaat? Aduhai, cantiknya masyaallah. Aku menemukan keindahan tuhan di dalam wajahnya. Zaenab, oh, Zaenab. Maha Besar Allah yang telah menampakkan keindahan pada dirinya!...”( Taufiqurrahman, hal : 416-417)

“..... Gadis yang menjadi buah bibir dan penghias mimpi sebagian santri putra itu bernama Zaenab. Bila seseorang menatap parasnya, pasti jiwanya akan gelisah dan wajah lembut itu akan tetap terkenang hingga ajal menjelang. Laksana Zulaikha yang terpesona melihat ketampanan Yusuf, hanya dengan melihat Zaenab mulut pun terkatup-katup.”(Taufiqurrahman, hal : 421).

Melalui dialog di atas, dapat diketahui bahwa Zaenab adalah seorang gadis yang sangat menawan dan senyumannya yang memikat hati. Dengan menggunakan jilbab biru menurut penilaian tokoh utama Zaenab adalah gadis yang begitu indah dipandang. Pada dialog selanjutnya, tokoh utama menggambarkan kekaguman yang sangat kuat terhadap Zaenab, ada ketertarikan dan keterpesonaan dalam diri tokoh utama. Selain itu, dari wajah Zaenab tokoh utama (Iqbal) menemukan keindahan Tuhan di dalam wajahnya.

Kutipan dialog terakhir tersebut menurut penilaian tokoh utama (Iqbal) bahwa tokoh Zaenab adalah gadis yang memiliki paras cantik yang menjadi buah bibir dan penghias mimpi para santri putra di pesantren. Tokoh Zaenab adalah gadis yang membuat gelisah setiap orang yang memandangnya karena kelembutan wajahnya laksana Zulaikha yang terpesona melihat ketampanan Yusuf hanya dengan melihat Zaenab mulut pun terkatup-katup.

Melalui tokoh utama juga pengarang menguraikan perwatakan tokoh yang lain seperti tokoh Kang Rahmat, Kiai Subadar, Dawam, Amin, kang Rusli misalnya :

“.....dengan mengulurkan tangannya. Aku pun mengulurkan tanganku. Kami pun berjabat tangan.

“Ya, akhi, adakah yang bisa saya bantu?” kata-kata yang sopan, kata-kata yang ramah, yang dilontarkan dari bibir yang menyunggingkan senyum dan dengan wajah yang ramah dan berseri-seri itu mampu mengurangi kecemasan yang aku rasakan....”( Taufiqurrahman, hal : 31-32).

“.....aku menganggukkan kepala walau sebenarnya aku tidak tahu maksudnya. Sedang, yang menjadikan Kiai Subadar memiliki karisma yang luar biasa adalah kedisiplinan beliau, ketaatan beliau, dan kehati-hatian beliau dalam menjalankan syariat....”( Taufiqurrahman, hal : 44).

“.......ketulusan hati kang Rahmat, keceriaan wajah Dawam, Amin, Kang Rusli dalam mengajarkan aku shalat dan wudlu, benar-benar membuat hatiku bergetar. Betapa sabar mereka mengajariku. Betapa tulus. Betapa ikhlas. Tidak ada wajah keterpaksaan yang aku lihat. Pun tidak ada wajah penghinaan dan pelecehan....”. (Taufiqurrahman, hal : 59).

Kutipan pertama menunjukkan, bahwa tokoh utama “aku” mengatakan kang Rahmat seorang laki-laki yang sopan, ramah dan mampu mengurangi rasa kecemasan tokoh utama rasakan yang tercermin dari wajah dan kata-kata kang Rahmat. Pada kutipan kedua, menurut tokoh utama Kiai Subadar memiliki karisma yang luar biasa karena kiai Subadar memiliki kedisiplinan, ketaatan dan penuh kehati-hatian dalam menjalani hidupnya.

Kutipan ketiga tokoh utama juga menjelaskan watak kang Rahmat bersama dengan Dawam, Amin, dan kang Rusli. Kutipan ketiga tersebut melambangkan bahwa tokoh Dawam, Amin dan kang Rusli adalah tokoh yang memiliki ketulusan dan keikhlasan hati yang tinggi. Menurut tokoh utama (Iqbal) tokoh kang Rahmat,Dawam, Amin dan kang Rusli adalah sahabat yang menghargai sesama dilihat dari bagaimana mereka mengajarkan tokoh utama shalat dan wudlu tanpa adanya wajah keterpaksaan, pelecehan dan penghinaan sama sekali.

Ihsan merupakan teman yang selalu sehati dan memahami tokoh utama serta ia suka menolong, berikut kutipannya :

“........namun ketika dia menyadari betapa memelasnya permintaanku dan betapa murungnya wajahku, ia akhirnya mau menolongku,. Semoga Allah memberikan balasan yang setimpal kepadamu, duhai sahabatku Ihsan.....”( Taufiqurrahman, hal : 109).

“....sejurus kemudian, Ihsan berjalan mensejajariku. Katanya, “Hendak ke mana kamu, kang?”

“Wallahua’lam, aku belum tahu.”

“ Kang Iqbal harus tahu hendak ke mana pergi.

Aku mau ikut....”

Aku berhenti.”Ikut, kamu mau ikut aku?”

“Ya”

“kenapa?”

“Pokoknya aku mau ikut. Hatiku yang mendorong aku untuk ikut denganmu. Aku mau belajar agama padamu.” (Taufiqurrahman, hal : 518).

Berdasarkan dialog di atas, dapat dibayangkan bagaimana watak Ihsan. Menurut tokoh utama (Iqbal) bahwa Ihsan mempunyai sifat penolong dan anak yang baik hati. Ihsan adalah seorang teman yang dapat memberikan nasihat kepadanya tanpa merendahkan tokoh utama serta kata-kata yang dikeluar menyentuh kalbu dengan penuh ketulusan dan keikhlasan.

Tokoh utama juga menjelaskan watak tokoh “ Khaura “ anak SMA yang akan dijodohkan oleh kedua orangtuanya. Adapun kutipan berikut ini :

“....duduk disampingku seorang pelajar putri. Kulirik sebentar pelajar yang sedang asyik membaca buku pelajaran. Wajahnya ayu, berjilbab pula...” (Taufiqurrahman, hal : 121)

Kutolehkan wajahku yang geram ke wajahnya. Dia malah nyengir.

“Boleh kenalan nggak?” tanyanya.

Masyaallah, gadis ini ? berani-berani sekali ya?

“Nggak boleh!” jawabku.

“Nggak asyik, ah...”

“Biarin.”

“Pelit.’

“Biarin.”

“Aku\_\_Khaura. Kelas 2 di SMA N 1 Boyolali.” (Taufiqurrahman, Hal : 124 )

Entah mengapa, aku lalu bercerita tentangku kepada Khaura.....dia mendengarkan, mendengarkan dengan penuh perhatian.Tepatnya memuji perubahan yag aku alami. (Taufiqurrahman, hal : 126)

Aku menjadi kagum terhadap khaura, gadis yang kusangka bengal dan binal ini. Dia ternyata memiliki hati yang baik. (Taufiqurrahman, Hal : 126).

Berdasarkan dialog di atas, Khaura anak kelas 2 di SMA N 1 Boyolali ini menurut tokoh utama adalah gadis yang berwajah ayu serta menggunakan jilbab yang menambah keindahan dari wajah ayunya. Penilaian tokoh utama, Khaura adalah gadis yang penuh perhatian dan memiliki hati yang baik, bukan gadis yang bengal dan binal.

Selanjutnya, tokoh utama juga mendeskripsikan watak yang dimiliki oleh bu Jamilah. Kutipannya sebagai berikut :

“.... ibu itu terus berkisah ,” Tapi setelah Irsyad naik ke kelas dua, kehidupan saya demikian sangat berat, saya tidak lagi bisa berjualan, padahal hidup harus terus berjalan.............akhirnya ibu bekerja apa saja: menjadi tukang cuci, tukang masak, dan apa saja. Bahkan, seperti yang nak Iqbal lihat, ibu terpaksa menjadi pengemis. Ibu tidak ingin melihat Irsyad gagal sekolah, tetapi tidak pula ingi melihat dia dan fatimah kelaparan...” (Taufiqurrahman, hal : 152)

“...dan semoga dengan uang itu nanti, kehidupan bu Jamilah bisa sedikit tertolong. Dia orang baik, memiliki anak yang baik-baik....” (Taufiqurrahman, hal : 171)

“.........di cukup-cukupkan dulu,...........InsyaAllah, besok emak diminta mencuci di rumah bu Indri. Belilah makan seadanya. Kalau terpaksa tidak cukup, belilah secukupnya, tidak kebagian emak ndak apa-apa....” (Taufiqurrahman, hal : 176)

“...Irsyad menapaki kelas satu SMA. Irsyad adalah anak yang cerdas. Di SMP dia selalu juara di sekolahnya. Dia anak yang baik, anak yang rajin. Dia anak yang bisa dibanggakan oleh orangtuanya.........maka dia belajar dengan tekun, dengan giat. Hasilnya, dia selalu juara seperti itu.” (Taufiqurrahman, hal : 151)

Kutipan di atas, menunjukkan wataknya bu Jamilah yang pekerja keras agar dapat menyambung hidupnya dengan menjadi tukang cuci, tukang masak, dan apa saja. Bahkan, ibu terpaksa menjadi pengemis. Selain itu, bu Jamilah juga orang baik, suka menolong, rajin beribadah dan penyabar. Kesabaran seorang janda beranak dua bisa menjadi cerminan kita dalam menjalani hidup dengan penuh kesabaran.

Berdasarkan kutipan di atas, tokoh Irsyad berusaha dipaparkan oleh bu Jamilah melalui ceritanya kepada tokoh utama (Iqbal) bahwa tokoh Irsyad adalah anak yang pintar, rajin beribadah dan selalu mematuhi perintah orangtua. Selain itu, tokoh Irsyad merupakan tokoh yang bisa dibanggakan oleh orangtua karena selalu menjadi anak yang juara di sekolah.

Demikianlah novel Syahadat *Cinta* karya Taufiqurrahman al-Azizy ini menggunakan penokohan bulat. Dan teknik pemunculan watak tokoh cerita yang dominan digunakan teknik analitik atau secara langsung, karena tokoh utama menceritakan pengalaman, kejadian-kejadian watak yang ditemuinya.

* + 1. **Latar / Setting**

Setting atau latar merupakan salah satu unsur yang ada di dalam cerita. Latar peristiwa dalam karya fiksi, baik berupa tempat, waktu maupun peristiwa. Di dalam novel “*Syahadat Cinta*” karya Taufiqurrahman ini terdapat beberapa setting tempat. Tempat terjadinya peristiwa yang dialami tokoh cerita. Berikut kutipannya :

“.... dan ternyata, yang namanya pesantren Tegal Jadin itu benar-benar diluar bayanganku. Sekitar 37 KM harus aku tempuh dari kota Solo menuju pesantren itu. Pesantren itu terletak jauh di pedalaman, di lereng Pengunungan Tegal Jadin.......”(Taufiqurrahman, hal : 37).

“*Tegakkan Tauhid, Timbangkan Syirik”*

Tulisan itulah yang bernama kali aku baca ketika sampai di pesantren. Terbuat dari kayu yang terukir, tulisan itu menempel di lengkungan yang menghubungkan du buah pagar di pintu masuk pesantren. Pagar itu sendiri terbuat dari balok-balok kayu. Mataku disambut oleh bangunan-bangunan yang berbentuk joglo, dan terbuat dari kayu pula. Inilah pesantren Tegal Jadin itu. Inilah pesantrennya kakek.” (Taufiqurrahman, hal : 30 ).

Melalui kutipan di atas, Latar tempat yang disuguhkan oleh pengarang melalui tokoh utama mengenai pesantren Tegal Jadin sungguh luar biasa, uraian yang disampaikan mampu membawa pembaca dalam dunia cerita dan bisa membayangkan posisi Tegal Jadin yang harus ditempuh dengan berjalan kaki sejauh 37 KM dari kota Solo yang berada di bawah lereng gunung Tegal Jadin, pesantren ini terletak jauh di pedalaman. Selanjutnya, digerbang pesantren terpampang sebuah tulisan “*Tegakkan Tauhid, Timbangkan Syirik”* danpagar-pagar pesantren tersebut terbuat dari balok-balok kayu. Menurut tokoh utama setelah masuk ke dalam pesantren mata tokoh utama disambut dengan bangunan-bangunan yang berbentuk Joglo yang terbuat dari kayu serta pagar-pagarnya yang terbuat dari kayu pula.

“.......taman di halaman rumah itu aku sendiri yang membuat dan mengaturnya. Memasuki halaman rumahku akan disambut oleh air terjun dan kolam hias yang telah aku buat....taman ini akan mencipatkan suasana pegunungan di rumahku. Di pojok kanan halaman depan, ku buat taman pula dengan komposisi yang tepat dengan luas halamannya.....”(Taufiqurrahman, hal : 16).

Berdasarkan kutipan di atas pembaca dapat mengetahui. Bahwa rumah dari tokoh utama “aku” megah dan mempunyai halaman dengan taman-taman bunga yang begitu indah dan taman itu dapat menciptakan suasana pengunungan. Pelukisan suasana itu dilihat pada kalimat : taman ini akan menciptakan suasana pegunungan di rumahku.

Kutipan di bawah ini juga pengarang menjelaskan latar tempat kepada pembaca, kutipannya sebagai berikut :

“…Yah, inilah rumah seorang pengemis. Ibu itu benar terhadap rumahnya. Kupikir, memang rumah ini laik disebut gubuk daripada rumah. Aku segera teringat rumahku, melihat rumah ini. Rumahku yang demikian besar dan megah.

“.....rumah ini berlantaikan plester yang sudah peceh-peceh.......dinding rumah ibu ini terbuat dari papan.....” (Taufiqurrahman, hal : 148).

Pelukisan latar tersebut di atas, dapat menggambarkan kesesuaian suasana hati dengan peristiwa yang terjadi dalam cerita. Latar yang indah dan gambaran keadaan yang dipaparkan pengarang dalam cerita membuat pembaca seolah-olah masuk ke dalam suasana atau tempat dimana peristiwa itu terjadi.

Di dalam novel ini pengarang juga melukiskan setting yang berhubungan dengan masa atau waktu. Setting ini dapat dilihat pada kutipan berikut ini :

“....pada bulan Juli aku berangkat ke pesantren.

Dan sekarang adalah bulan September, saat aku duduk di atas gundukkan tanah ini. Saat aku masih memegang daun perdu yang layu ini. Saat dimana aku setiap hari, selama dua bulan ini, di detik ini, beristirahat di sini. (Taufiqurrahman, hal : 26).

Di dalam kutipan di atas terdapat setting waktu yang sangat jelas saat tokoh utama berangkat ke pesantren, dan waktu yang sekarang tokoh utama lalui. Misalnya : bulan Juli aku berangkat ke pesantren, dan sekarang adalah bulan September.

Contoh dari latar fisik yang dapat dilihat pada kutipan berikut ini :

“...tidakkah kamu melihat gadis itu, kak? Kulitnya halus dan putih seperti susu. Kak Pricilla, dia memiliki bibir yang lembut seperti kilau batu rubi...” (Taufiqurrahman, hal : 267)

Melalui kutipan di atas, dapat dibayangkan betapa cantiknya Pricillia, kulitnya halus dan putih. Menurut Irsyad, priscillia adalah gadis yang memiliki muka sempurna dan tokoh priscillia memiliki bibir yang lembut seperti kilauan batu rubi yang sangat indah.

Dengan demikian dapat dikatakan, novel *Syahadat Cinta* karya Taufiqurrahman al-Azizy ini mengisahkan peristiwa yang dialami tokoh cerita di pesantren Tegal Jadin, rumah pengemis serta penjara. Latar yang berhubungan fisik (fisik tokoh cerita dan fisik lingkungan sekitarnya), tempat dan waktu dapat membuat kelogisan dalam cerita.

* + 1. **Alur atau Plot**

Menurut Mar’i, (1991 : 48), Plot atau alur merupakan sambung sinambungnya sederetan peristiwa yang berdasarkan sebab akibat yang pada umumnya dimulai dari tahap permulaaan, melalui pertengahan, dan mengalih pada akhir cerita. Alur yang digunakan dalam novel *Syahadat Cinta* karya Taufiqurrahman ini adalah alur campuran, tetapi lebih banyak menggunakan alur maju. Alur maju dimulai ketika tokoh Iqbal berangkat ke pesantren untuk menuntut ilmu. Alur tersebut terus bergerak maju sampai akhir cerita. Alur mundur dimulai ketika tokoh Iqbal berada di pesantren dan mengenang awal kisahnya mengapa dia sampai memutuskan untuk bertobat dan menuntut ilmu di pesantren Tegal Jadin.

Hal mengenai alur yang dipaparkan pada bagian awal tentang keadaan tokoh utama pesantren. Kutipannya sebagai berikut :

“..... aku hanya tahu satu tempat, sekitar dua kilo, di sebelah barat sana. Di sana ada sumber mata air yang jernih.....setiap pagi aku harus berlari-lari ke sana, memikul dua buah jerigen, mengambil air, dan membawanya ke bawah. Setiap hari, setiap pagi selama dua bulan ini...”(Taufiqurrahman, hal : 32).

Lama aku memperhatikannya. Semakin lama aku perhatikan dia, tak terasa air mata meleleh di pipiku. Layunya daun perdu ini mengingatkanku tentang dua peristiwa yang tak mungkin bisa aku lupakan, yang telah mengubah hidupku, hingga membawaku ke sini, seperti saat ini..”(Taufiqurrahman, hal : 35).

Iqbal, namaku Iqbal. Dua bulan yamg lalu, aku masih menjadi anak ayahku. Aku anak tunggal........”

Aku sangat menghargai waktuku, sebagaiman menikmatinya. Cara menghargainya adalah dengan menggunakan waktu untuk bersenang-senang..... mengajak beberapa sahabat, pergi ke night club. Pesan minuman. Menggoyangkan badan. Betapa indahnya mabuk.....”

……………………………………

Ku dorong ibu keras-keras. Ibu terjungkal. Sayup-sayup ku dengar kepalanya membentur pegangan tangga. Dug !!!...”(Taufiqurrahman, hal : 20)

Berdasarkan kutipan di atas menunjukkan adanya alur mundur yang dipaparkan pengarang, tentang kehidupan tokoh utama sebelum ia berada di pesantren. Pada bab I, menceritakan kehidupan tokoh utama pada awal berada di pesantren Tegal Jadin dengan tugas mengambil air setiap hari selama dua bulan. Pada cerita berikutnya, tokoh utama menceritakan kisah hidupnya sebelum berada di pesantren tersebut. Tokoh utama adalah orang yang sangat menghargai waktu, sebagaimana menikmatinya. Dengan cara menggunakan waktu untuk bersenang-senang. Mengajak beberapa sahabat pergi ke night club, pesan minuman. Dan menggoyangkan badan serta mabuk.

Bab selanjutnya, pengarang kembali menceritakan perjalanan hidup tokoh utama dari ia memarahi anak Kiai Subadar ‘Aisyah’, masuk penjara karena di fitnah hingga masuk penjara dan iapun kembali ke pesantren sampai pada akhirnya ia kembali disuruh pergi dari pesantren karena telah melakukan dosa besar menurut santri-santri putra di pesantren Tegal Jadin.

* 1. **Kajian Religius Novel**

Di dalam Islam, ada 3 aspek Religiusitas ( keagamaan) yaitu : aqidah, syariah dan akhlak. Dalam konteks penelitian ini akan dijelaskan secara singkat mengenai ketiga aspek tersebut.

* + 1. **Aqidah**

1. Ketauhidan

Tauhid berarti menyakini Tuhan Yang Maha Esa. Mengakui keesaan Allah. Dari penjelasan tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut ini :

“….inilah kali pertama aku memohon ampunan-Nya. Kutengadahkan tangan—sebagaimana yang sering dilakukan ibu ketika shalat—memohon belas kasihan-Nya. Shalat ? Duh Gusti, jiwa apa yang aku miliki ini….

Aku seorang muslim, tetapi aku tidak shalat bahkan aku tidak tahu bagaimana caranya berwudlu dan apa kalimat-kalimat yang harus aku baca. (Taufiqurrahman, hal : 20).

“…Duh Gusti, jiwa apa yang telah mencengkramku selama ini sehingga aku sama sekali melupakan-Mu? Duh Allah, selamatkan nyawa ibu…”(Taufiqurrahman, hal : 22).

“….kepada lagi kita mau minta pertolongan apabila Dia Yang Maha Menolong kita jauhi? Kita ini *Mazhlum*, dan insyaallah doa *mazhlum* akan dikabulkan Allah SWT.” (Taufiqurrahman, hal : 294)

“Demi Allah yang menguasai malam dengan kegelapannya, dan yang menguasai siang dengan cahayanya; demi Dia yang menghidupkan dan mematikan; demi Allah yang semua nasib tergantung kepada-Nya…” (Taufiqurrahman, hal : 318).

Berdasarkan kutipan di atas, kita dapat melihat bagaimana tokoh utama mengakui keesaan Allah dengan memohon belas kasihan\_Nya untuk memberikan hidayah kesembuhan kepada ibunya yang sedang koma. Terlihat betapa tegasnya tokoh-tokoh dalam mengakui keesaan Allah, percaya bahwa tidak ada penolong yang kuat yang dapat menolong insannya dalam kesusahan selain Allah SWT. Dengan mengakui bahwa Allahlah menguasai malam dengan gelapnya serta siang dengan terangnya, karena nasib setiap insan manusia bergantung kepada Sang Pencipta.

Berikut ini merupakan kutipan yang memperkuat bahwa Allahlah yang menguasai jagat raya ini, Allah yang Maha Mengasihi dan Maha Memberi, yaitu :

“...Fatimah sejak pagi belum makan. Irsyad ke sekolah pun tidak bisa sarapan. Hati ibu menangis, menjerit, da berteriak kepada Allah SWT agar Dia berkenan mngucurkan sedikit rejeki buat ibu, untuk bisa membeli makan anak-anak ibu. Dan *Allahu Akbar*, teriakan ibu didengarkan-Nya. Allah tidak mengabaikan jritan hamba-Nya. Allah masih mengasihi kami. Dia Yang Maha Besar, Maha Adil, Maha Bijaksana. Dengan kebesaran, keadilan dan kebijaksanaan-Nya, ibu yakin akan bisa bertahan hidup dan membesarkan anak-anak saya. Dengan pertolongan-Nya, ibu yakin bisa menyekolahkan Irsyad sampai tamat!!” (Taufiqurrahman, hal : 153)

“…..Allah-lah akhir segalanya. Dia juga awal dari segalanya. Dialah yang Awal dan yang Akhir, yang Lahir dan yang Batin. Dalam ilmu-Nya, tersembunyi segala rahasia hidup, baik yang nampak maupun yang tidak. Manusia hanya bisa berusaha, dan hasilnya kembali kepada kuasa Ilahi…...” (Taufiqurrahman, hal : 311).

Berdasarkan kutipan di atas, dapat disimpulkan bahwa kita melihat ketauhidan atau mengesakan Allah yang digambarkan melalui tokoh Iqbal Maulana dan tokoh-tokoh yang lainnya dalam novel ini, kita melihat bagaimana ketauhidan yang terlihat dari para tokoh mulai dari memohon ampunan-Nya sampai dengan kepercayaan Allahlah yang akan mengakhiri semua kehidupan.

1. Kepercayaan terhadap adanya alam gaib

Adanya kepercayaan terhadap alam gaib, seperti halnya seseorang mempercayai kalau ada surga dan neraka. Setiap amal ibadah yang dilakukan di dunia tercatat sebagai amal di akhirat nanti.

Dalam cerita novel *Syahadat Cinta* ini dipaparkan juga adanya kepercayaan terhadap adanya surga dan neraka. Adapun kutipannya sebagai berikut :

“aku tidak sanggup membayangkan bahwa Allah akan menyuruhku untuk menghidupkan foto Ayah dan ibuku ini di akhirat, lalu mereka menyiksaku di neraka jahanam”. (Taufiqurrahman, hal : 50)

Kutipan di atas dapat diketahui bahwa adanya kepercayaan terhadap alam gaib yaitu neraka menjadi imbalan bagi setiap muslim yang melanggar ketentuan Allah. Kutipan di atas tokoh utama percaya adanya neraka jahanam, tempat dia akan menerima siksaan atas segala kesalahannya di dunia.

* + 1. **Syariah**
  1. Hubungan manusia dengan Tuhannya

Hubungan manusia dengan Allah, disebut “Ibadah”, ibadah adalah menjalankan perintah Allah seperti shalat dan berdo’a-do’a. Dalam novel *Syahadat Cinta* ini dapat dilihat hubungan manusia dengan Tuhannya, berikut kutipannya :

“….kutarik dan kutiup nafas pelan-pelan. Aku tidak ingin menghadap Allah dalam keadaan tersengal-sengal. Ya, Allah, pandanglah aku yang ingin mengerjakan perintah-Mu, betapa bahagianya aku apabila aku termasuk orang yang bias menjalankan perintah-Mu dan menjauhi cegahan-Mu”.

Aku niat untuk mengerjakan shalat Asar, menghadap kiblat, empat rakaat, untuk mendekati Allah SWT. Allahu Akbar..” (Taufiqurrahman, hal : 87)

“…kuusapkan wajahku dengan kedua telapak tanganku. Telah kujalani kewajiban shalat ini, walau aku hanya sekedar menjalankannya sebagai sebuah perintah.” (Taufiqurrahman, hal : 88)

Melalui kutipan di atas, dapat dilihat hubungan tokoh utama dengan Tuhannya, kata Aku niat untuk mengerjakan shalat dan telah kujalani kewajiban shalat ini yang diucapkan oleh tokoh utama menegaskan bahwa tokoh utama melaksanakan ibadah (menjalankan perintah Allah), dengan shalat dan berdo’a.

* 1. Hubungan sesama manusia

Dalam hubungan sesama manusia kedua belah pihak saling membutuhkan, saling bekerjasama, tolong menolong. Dalam novel *Syahadat Cinta* terdapat hubungan sesame manusia yaitu saling tolong menolong, adapun kutipanya sebagai berikut :

“…timbul niatku untuk menyeberang jalan, mendekati ibu dan balitanya itu, dan memberikan shadaqah uang yang aku miliki….kudapati uang lima ribu. Kuberikan uang itu kepada si ibu..” (Taufiqurrahman, hal : 144)

Kutipan di atas, menunjukkan hubungan antara sesama manusia yang ditunjukkan oleh tokoh utama. Kata memberikan shadaqah uang berarti tokoh utama menolong ibu dan anaknya dengan cara memberikan uang kepada pengemis tersebut.

* 1. Hubungan antara manusia dengan alam semesta

Adanya hubungan yang harmonis dan saling member manfaat merupakan hubungan antar manusia dengan alam semesta. Kutipan dalam novel *Syahadat Cinta* mengenai hubungan manusia dengan alam semesta.

“…konon pula, telaga kecil tempat di mana aku mengambil air itu adalah telaga yang tidak pernah kering airnya, keseimbangan kosmis, begitu biasanya Kang Rahmat…” (Taufiqurrahman, hal : 8)

“…keseimbangan kosmis namanya, tetapi aku lebih suka menyebutnya sebagai keindahan Tegal Jadin.” (Taufiqurrahman, hal : 9)

Kutipan di atas, menjelaskan bahwa hubungan manusia dengan alam semesta seperti air sangat dibutuhkan oleh kehidupan sehari-hari. Air yang berada di telaga kecil tersebut sangat dibutuhkan oleh santri-santri di pesantren Tegal Jadin. Keindahan Tegal Jadin ini membawa kesejukan tersendiri dan telaga tersebut tetap dijaga oleh masyarakat sekitar karena air yang mengalir disungai tersebut sangat bermanfaat untuk mereka.

* + 1. **Ahklak**

Ahklak dapat dikatakan sebagai moral, sebagai ajaran baik buruk perbuatan / kelakuan. Ahklak merupakan sistem nilai yang mengatur pola sikap dan tindakan manusia diatas bumi. Budi pekerti yang melekat pada jiwa seseorang untuk melakukan suatu hal atau perbuatan.

1. Pengabdian kepada orangtua

Pengabdian seorang anak kepada orangtua digambarkan oleh Iqbal Maulana yang bersedia menuruti perintah ibunya untuk merawat bunga Anggrek, hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut ini :

“.....Oh, ibu. Aku demikian keras kepala kepada setiap orang, tetapi hatiku demikian luluh kepadamu. Aku turuti perintahmu untuk melakukan apa pun yang kau mau”. (Taufiqurrahman, hal : 15)

“....aku kelola dan aku rawat bunga-bunga itu dengan baik, bahkan, taman di halaman rumah itu aku sendiri yang membuat dan mengaturnya......”(Taufiqurrahman, hal : 16).

“........kurawat semua anggrek melebihi aku merawat tanaman yang lain. Cintaku kepada anggrek seperti cintaku kepada ibu. Anggrek adalah bukti cintaku kepada ibu”.( Taufiqurrahman, hal : 17).

Berdasarkan kutipan di atas, dapat dilihat bahwa bagaimanapun keras kepalanya tokoh Iqbal Maulana kepada orang lain, dia pasti luluh dan patuh kepada perintah ibunya. Dia menjadikan bunga anggrek sebagai bukti cintanya kepada sang ibu (orangtua).

Selain itu, sebagai bentuk pengabdian kepada orangtua, Iqbal Maulana bersedia meninggalkan dunia foya-foyanya untuk belajar agama Islam di sebuah pesantren Solo yang bernama Tegal Jadin. Selain itu, kita juga bisa melihat pengabdian seorang anak yang bernama Irsyad, pengabdiannya kepada bu Jamilah begitu besar dan kepatuhannya kepada orangtua.

1. Berakhlak pada diri sendiri

Berakhlak pada diri sendiri berarti Sabar dan tabah yang merupakan bagian dari nilai religiusitas. Dalam novel *“*Syahadat *Cinta”* ini sabar dan tabah dapat kita lihat pada bagian dimana seorang Iqbal Maulana yang tidak bersalah dan tidak tahu apa-apa dengan tuduhan yang dilimpahkan kepadanya, Berikut kutipannya :

“….saya dituduh sebagai teroris. Saya dituduh sebagai bagian dari kelompok Solo. Tuduhan ini benar-benar sangat mengada-ada, sebab saya bukan teroris.” (Taufiqurrahman, hal : 288)

Tidak ada harapan bagi kami, Mas Iqbal. Kami pasrah sekarang. Apa pun yang akan terjadi dengan kami, kami akan terima. Apa pun hukumannya yang akan dujatuhkan kepada kami, akan kami laksanakan dngan ikhlas.” (Taufiqurrahman, hal :291)

“…. Aku pasrah sudah. Jikalau memang Allah SWT mentakdirkan hidupku berakhir di penjara ini, aku mau apalagi? Aku hanya bisa pasrah kepada-Nya. Barangkali, inilah azab yang harus aku terima secara langsung di dunia ini, atas segala dosa dan kesalahanku yang hamper kulakukan seumur hidup.” (Taufiqurrahman, hal : 300)

Kutipan di atas, menunjukkan ketabahan dan kesabaran tokoh utama (Iqbal) dalam menerima tuduhan bahwa ia adalah teroris. Tokoh utama *sangat* pasrah dalam menerima siksaan dari polisi di penjara tetapi itu tidak membuat tokoh utama menentang ketentuan Tuhan, tokoh utama menganggap apa yang terjadi pada dirinya saat ini merupakan azab yang harus diterima langsung di dunia ini. Kesabaran dan ketabahan yang diperlihatkan oleh tokoh utama terlihat dari kepasrahannya dalam menerima segala tuduhan tersebut.

*Selanjutnya*, novel *syahadat cinta* ini menceritakan tentang ketabahan dan kesabaran seorang janda (Bu Jamilah) yang selalu pasrah dan bertawakal dalam menghadapi ketentuan Allah. Kutipannya sebagai berikut :

“....Lalu terjadilah apa yang mesti terjadi. Kecelakaan menimpa suaminya tatkala dia tengah mendorong gerobaknya melintas di depan kampung di pagi itu. Nyawanya tak tertolong. Sang suami meninggal dunia saat itu juga...”( Taufiqurrahman, hal : 150).

“…Sejak saat itu kehidupan, si ibu merasa sangat berat. Ibu itu terus bercerita,….. “ tapi setelah irsyad naik ke kelas dua, kehidupan saya demikian berat. Saya tidak lagi berjualan, padahal kehidupan terus berjalan dan sekoalh Irsyad harus terus berlanjut. Akhirnya ibu bekerja apa saja: menjadi tukang cuci, tukang masak, dan apa saja. Bahkan seperti yang nak Iqbal lihat, ibu terpaksa menjadi pengemis. Ibu tidak ingin melihat Irsyad gagal sekolah”.( Taufiqurrahman, hal : 152)

Pada kutipan di atas, bisa dilihat begitu tabahnya bu Jamilah mencari rezeki Allah dalam meneruskan hidupnya dan untuk memenuhi janji kepada suaminya untuk meneruskan sekolah anaknya Irsyad. Dengan kehidupan penuh kekurangan bu Jamilah tidak pernah mengeluh dengan keadaannya itu, begitu tabah dan sabar menghadapi semuanya. Demi melanjutkan hidupnya bu Jamilah bekerja apa saja yang penting halal, ketabahan dan kesabaran yang dicerminkan oleh bu Jamilah disertai juga dengan ketaatannya dalam beribadah kepada Allah SWT.

1. Menyesali perbuatan yang telah diperbuat

Kutipan yang menggambarkan tentang penyesalan seseorang terdapat perbuatan yang telah dilakukan.

“...Ya, Allah, bagaimana bisa selama ini aku gunakan waktuku untuk hal yang sia-sia ? Untuk hal-hal yang justru menjauhkaku dari-Mu...?

“....Ibu, aku ingin berubah....” kata-kata inilah yang aku lontarkan kepada ibu di pagi yang cerah itu.

“berubah? Maksud Iqbal?”

“Aku ingin belajar agama, ibu. Aku malu kepada diriku sendiri. Juga kepada ibu, kepada Pak kardi, kepada bik Inah. Dan... aku malu kepada Allah, ibu. Aku ini seorang muslim, tetapi aku tidak bisa shalat. Wudlu pun aku tak tahu. Betapa kotornya aku ini, ibu. Aku ingin berubah....” (Taufiqurrahman, hal : 23)

Nilai religiusitas diantaranya menyesali perbuatan yang telah diperbuat. Dalam novel ini digambarkan seoarang Iqbal Maulana menyadari segala perbuatannya yang selama ini ia lakukan sia-sia dan melupakan Rabbnya. Dan iapun bertaubat. Ia ingin belajar agama dan mendekatkan diri kepada Allah sang Pencipta.

* 1. **Hubungan Nilai-Nilai Religiusitas dalam Novel *Syahadat Cinta* Karya Taufiqqurahman al-Azizy dengan Pembelajaran Sastra di Sekolah**

Sebagaimana telah disebutkan sebelumnya, karya sastra yang merupakan refleksi manusia terhadap lingkungannya mempunyai relevansi dengan masalah-masalah yang menyangkut fenomena manusia. Masalah-masalah yang menjadi objek garapan cipta sastra sangat erat hubungannya dengan kehidupan manusia. Objek ini mampu menentukan proses pengembangan watak dan pribadi anak menuju tingkat kedewasaan dan kematangan berpikir. Cipta rasa dapat dianggap sebagai pengungkapan yang kompleks menyeluruh dunia kehidupan pengarang dan penikmatnya.

Pengetahuan yang dapat diperoleh melalui cipta sastra adalah pengetahuan tentang kehidupan, kebudayaan dan nilai-nilai agama yang terdapat didalamnya. Realitas yang disajikan dalam cipta sastra bertujuan merangsang kreativitas penikmat melalui kegiatan apresiasi untuk menggali dan menemukan masalah-masalah khas yang disajikan oleh pengarang. Dengan kata lain, suatu karya sastra melatih para siswa untuk mengajukan pertanyaan yang sesuai dengan situasi atau permasalahan yang disajikan dalam karya sastra itu sendiri.

Dalam kegiatan pembelajaran sastra, terlebih dahulu harus merumuskan tujuan-tujuan yang hendak dicapai agar proses pembelajaran tersebut mempunyai sasaran atau tujuan yang optimal.

Tujuan pembelajaran sastra harus diketahui terlebih dahulu, baik tujuan umum maupun tujuan khusus. Hal ini perlu dilaksanakan agar pembelajaran sastra itu terarah juga pelaksanaannya dapat dilakukan secara sistematis.

Aspek-aspek yang mencakup dalam menentukan tujuan pembelajaran sastra khususnya dalam mengapresiasi sastra, siswa mampu mengerti dan memahami karya sastra yang dibacanya, baik memahami makna maupun nilai-nilai yang terkandung didalamnya. Aspek yang lain dari tujuan pembelajaran yang dapat dirumuskan secara umum adalah aspek afektif, karena pembelajaran sastra termasuk ke dalam pengajaran bidang afektif yang mencakup nilai-nilai yang berhubungan dengan rasa. Oleh sebab itu, pembelajaran sastra nantinya sampai pada tujuan membina kepekaan astetis dan sikap batin yang positif.

Sebagaimana yang telah dikemukakan sebelumnya, dalam pembelajaran sastra juga harus ditekankan pada aspek afektif. Kegiatan pengajaran apresiasi sastra harus dapat menciptakan kesadaran bagi siswa, yaitu : kesadaran tentang perwatakan manusia dan kesadaran akan nilai-nilai didalamnya. Maksudnya pengajaran sastra bertujuan membina dan mengembangkan kepekaan siswa terhadap nilai-nilai yang terkandung dalam sastra itu sendiri. Baik nilai sosial, nilai afektif dan yang paling penting juga nilai keagamaannya (religiusitas). Karena bukan hanya bersifat teoritis saja, tetapi mampu mengubah pandangan individu peserta didik sendiri.

Sebagai langkah awal dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran sastra disekolah, guru hendakya menarik minat belajar siswa (membuka skemata siswa) dan menciptakan kecintaan terhadap bahan yang diajarkan. Ini merupakan awal yang akan mengarah pada pembelajaran sastra yang baik untuk kemudian menuju ke pembinaan apresiasinya. Karena pengajaran sastra akan diarahkan pada kesanggupan individu untuk masuk ke dalam cipta sastra dengan perasaan cinta terhadap sastra.

Jadi, pengajaran sastra hendaknya lebih ditekankan pada segi apresiatifnya sehingga siswa memiliki kepekaan estetis dan sikap batin yang positif.

Berdasarkan uraian di atas, tujuan dari pembelajaran sastra adalah harus melakukan pembinaan apresiasi pada siswa. Dengan ini, siswa harus diberikan kesempatan secara langsung untuk mengaplikasikan teori yang sudah didapat dalam pengajaran sastra dengan cara menghayati dan menikmatinya, kemudian siswa dengan mudah memberikan penilaian dan menghubungkannya dengan pengalaman hidup sehari-hari. Dengan bekal yang sudah dimiliki oleh setiap siswa dalam mengapresiasikan karya sastra diharapkan dapat mengenal nilai-nilai keagamaan dan kemanusiaan yang indah didalamnya.

Dengan demikian, pembelajaran sastra harus diarahkan pada pendidikan dan nilai keagamaan dalam sastra, artinya pembelajaran sastra di sekolah harus mampu membantu pembentukan perkembangan, pertumbuhan dan mampu mengenal nilai-nilai didalamnya khususnya nilai keagamaan karena dengan nilai-nilai tersebut dapat membentuk kepribadian siswa menjadi dewasa.

Novel *Syahadat Cinta* merupakan salah satu karya sastra yang dimiliki oleh para pencinta karya sastra. Sebagai salah satu hasil karya baru dari pengarang baru pula. Dalam novel ini mengandung nilai religi yang tinggi (religiusitas) dan berbagai fenomena kehidupan manusia yang terdapat didalamnya yang dapat dijadikan pengalaman dan pengetahuan yang paling berharga bagi peserta didik.

Novel *Syahadat Cinta* berfungsi sebagai sarana hiburan yang dapat memberikan kenikmatan bagi pembacanya. Selain itu, novel ini mempunyai kekuatan untuk menyampaikan nilai-nilai keagamaan (religi) yang ada didalamnya. Nilai-nilai religi yang terdapat dalam novel ini mampu membantu siswa dalam pengembangan imajinasi, pengembangan mental dan keperibadian, rasa tanggung jawab serta yang paling penting adalah pengembangan dan penambahan pengetahuan tentang nilai-nilai agama.

Di dalam novel *Syahadat Cinta* ini mempunyai pengaruh positif bagi peserta didik. Pengaruh positif yang dimaksud adalah dapat membentuk manusia yang berbudi pekerti yang luhur, taat kepada sang Pencipta dan menjalani kehidupan di dunia dengan penuh keikhlasan.

Dengan demikian nilai-nilai keagamaan yang terdapat dalam novel *Syahadat Cinta* dapat sejalan dengan tujuan dari pembelajaran sastra di sekolah.

* 1. **Novel *Syahadat Cinta* Sebagai Salah Satu Sumber Bahan Pembelajaran Sastra di Sekolah**

Novel *Syahadat Cinta* sebagai salah satu hasil penciptaan karya saatra dalam dunia seni saat ini, mampu menyedot perhatian kalangan pencinta novel. Sebagai salah satu kekayaan yang dimiliki. Novel *Syahadat Cinta* dijadikan sebagai salah satu sumber bahan pembelajaran sastra di sekolah, dengan beberapa poin yang harus diperhatikan di dalamnya, sebagai berikut :

1. Cerita dalam novel *Syahadat Cinta* mengandung nilai-nilai religiusitas yang mampu menghantarkan individu dalam pengembangan kepribadian, imajinasi, rasa tanggung jawab yang tinggi dan peningkatan ilmu pengetahuan tentang arti penting pengetahuan tentang agama dalam hidup.
2. Pemahaman terhadap cerita novel *Syahadat Cinta* akan menjadikan peserta didik mengetahui dan memahami tentang pentingnya nilai agama pada saat-saat sekarang dan di masa depan karena dengan dengan pengetahuan agama dapat membantu pola pikir anak dalam bertindak.
3. Nilai-nilai religiusitas dalam novel *Syahadat Cinta* ini secara langsung dapat membantu dalam pembentukan pribadi individu.

**BAB V**

**PENUTUP**

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, maka simpulan dari penelitian ini, yaitu :

1. Nilai intrinsik dalam novel *Syahadat Cinta* ini meliputi latar/setting, penokohan dan alur/plot. Latar tempat dalam novel ini, yaitu di rumah Iqbal Maulana, pesentren Tegal Jadin, penjara Salatiga dan rumah pengemis di Salatiga. Penokohan atau perwatakan dalam novel ini diceritakan melalui paparan atau penilaian dari tokoh utama. Jadi deskripsi penokohannya kita lihat dari penceritaan tokoh utama (aku). Sedangkan alur cerita dalam novel ini menggunakan alur cerita campuran.
2. Nilai religius novel ini sangat tinggi. Ini dapat dilihat pada saat kehidupan Iqbal Maulana berada di pesantren dan pada saat diceritakan kehidupan Iqbal Maulana berada di Salatiga. Di sana diceritakan begitu kentalnya nilai religiusitas seperti Aqidah (ketauhidan, kepercayaan terhadap adanya alam gaib, dan iman terhadap takdir) dan Syariah (hubungan manusia dengan Tuhannya, hubungan manusia antar sesama, manusia dengan alam semesta) serta Akhlak (pengabdian kepada orangtua, sabar dan tabah menghadapi ketentuan Tuhan, dan menyesali kesalahan yang telah diperbuat).
3. Novel *Syahadat Cinta* karya Taufiqurrahman al-Azizy ini memiliki hubungan dengan pembelajaran sastra di sekolah karena nilai-nilai yang terkandung didalamnya mendukung tujuan dari pengajaran sastra di sekolah.
4. Dilihat dari kapasitas pengajaran yang diambil oleh pembaca terutama peserta didik menjadikan novel *Syahadat Cinta* dapat digunakan sebagai bahan ajar sastra di sekolah menengah.

5.2 Saran

1. Hasil penelitian tentang nilai religius novel ini diharapkan dapat dijadikan sebagai pedoman atau pengalaman bagi siapa saja dalam menjalani dan menyikapi segala sesuatu yang terjadi dalam hidup ini, yaitu melalui jalan cerita atau kejadian-kejadian yang ada dalam cerita (novel) yang diangkat dalam penelitian ini.
2. Setiap karya sastra pada dasarnya mengandung nilai-nilai yang dapat memberi manfaat sebagai pedoman hidup ke depannya sehingga hendaknya karya-karya sastra yang ada dapat diapresiasikan dengan baik.
3. Karya-karya sastra sangat banyak jumlahnya. Namun hanya beberapa yang telah diteliti dalam bentuk nilai religiusitas. Untuk itu, diharapkan pada masa yang akan datang penelitian tentang nilai religiusitas novel lebih ditingkatkan kuantitasnya sehingga dapat menambah referensi untuk penelitian-penelitaian selanjutnya yang ada kaitannya dengan nilai religiusitas.
4. Diharapkan dalam pembelajaran sastra di sekolah tidak lagi dipandang sebelah mata. Dengan adanya tercipta karya-karya baru dunia seni maka guru lebih bersemangat dan serius untuk mengajarkan sastra kepada peserta didik.